

**PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH PADA POKOK
BAHASAN TATA NAMA SENYAWA UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPA 2
SMA NEGERI 1 SEBULU**

Abdul Rahman
Guru SMA Negeri 1 Sebulu

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa pada pembelajaran kimia melalui model make a match. Melalui model ini siswa berperan aktif dengan mencari pasangan dari kartu soal yang dimiliki dan menuliskan pasangan jawaban dalam lembar kerja, hal ini dilakukan hingga 10 sesi. Penelitian ini berlangsung 2 siklus. Diperoleh nilai rata-rata pada tes awal sebesar 67,77 dengan persentase ketuntasan 8 %, setelah melalui proses tindakan pada siklus 1 diperoleh nilai rata-rata 78,06 dengan persentase ketuntasan 61, 11 % dan pada siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 81,03 dengan persentase ketuntasan 94,44 %. Dapat terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada guru tapi juga pada siswa. Konsekuensi dari hasil yang diperoleh pada upaya tersebut maka guru merupakan kunci dari permasalahan yang dihadapi. Guru harus mampu berada pada titik sentral dalam mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Memberi ruang yang banyak bagi siswa dalam mengeksplorasi pembelajaran.

Kata kunci: Make a match, hasil belajar, tata nama senyawa kimia

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah adanya perubahan kearah yang lebih baik. Dalam masalah ini guru memiliki peran yang sangat dominan

untuk melakukan perubahan tersebut. Guru dipandang sebagai leader dalam proses pembelajaran seharusnya mamapu menghoptimalkan partisipasi pada proses kegiatan belajar mengajar dan menjadikan pembelajaran dikelah berjalan efektif dan menyenangkan.

Tapi kenyataan saat ini interaksi antara dua kompenen pembelajaran yakni guru dan siswa hanya terjadi satu arah. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam pertisipasi pada proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai pemahaman lebih akan mudah menerima semua informasi yang diberikan guru, tapi tidak bagi siswa yang mempunyai kemampuan sedang dan rendah, akan kesulitan dalam mencapai ketuntasan minimal. Pada akhirnya hasil belajar siswa mencapai nilai rata-rata 40 dengan nilai krteria ketuntasan minimal 60.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, Proses pengajaran yang diharapkan adalah efektif an efisien yang didukung dengan pemanfaatan media yang relevan. Pokok bahasan Tata Nama Senyawa Biner merupakan bagian terpenting dalam memulai pengenalan ilmu kimia. Siswa tidak akan bisa mengikuti proses pembelajaran selanjutnya ketika tidak mengenal Rumus Kimia beserta namanya. Pemberian informasi satu arah tentang tata nama senyawa kepada siswa tanpa melibatkan siswa secara aktif mengenal, maka hasil yang diperoleh hanya sebatas hapalan sesaat yang kemudian akan lenyap seiring berlalunya waktu. 30 % ketuntasan siswa pada kelas-kelas sebelumnya menunjukkan pengajaran satu arah belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan menggunakan model pembelajaran yang lain, yang melibatkan siswa secara aktif dalam penggalian informasi. Menurut penelitian sebelumnya Risa Harlina (2009) model kooperatif yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Slavin (1995) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman konstruktivisme, yaitu siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami materi pelajaran yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan bersama dengan temannya. Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar. Lie (2004 :12) mengatakan bahwa sistem pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur dalam sebuah tim atau kelompok kecil.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok 4-5 siswa dengan kemampuan yang heterogen.

Maksud dari kelompok yang heterogen adalah terdiri dari campuran siswa, jenis kelamin, asal dan tingkat kemampuan. Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. (3) Lebih berorientasi pada keberhasilan kelompok. (Ibrahim, 2002: 12)

Model kooperatif type *Make a-match* dapat memberikan solusi dalam memenuhi kriteria ketuntasan minimal pokok bahasan ini dipandang mampu mengatasi Kesulitan Konsep tata nama senyawa biner. Sehingga penulis mengangkat model pembelajaran ini dalam penelitian tindakan kelas. Target penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa untuk pokok bahasan tata nama senyawa dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran .

Hal ini sesuai dengan harapan kurikulum 2013 yang menuntut kemandirian siswa dan kreativitas siswa menuntut guru untuk dapat melakukan proses kegiatan belajar-mengajar dilakukan dengan berbagai metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan konsep kimia. Pembelajaran kooperatif dipandang mampu menyelesaikan permasalahan tersebut karena memiliki beberapa kelebihan antara lain : (1) Keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. (2) Siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu yang lemah dalam kelompoknya. (3) Dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya karena dengan mengajarkan sesuatu yang baru dipelajarinya, maka seseorang akan lebih bisa menguasai dan menginternalisasi pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya. (4) Siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami materi pelajaran sehingga akan meningkatkan hasil belajarnya.

Menurut Budimansyah (2003) Pembelajaran kolaboratif ini maknanya hampir sama dengan pembelajaran kooperatif yaitu proses pembelajaran berbasis kerja sama baik antar siswa dengan siswa , siswa dengan guru maupun antar siswa dengan komponen lain , orang tua dan lembaga terkait. Model Pembelajaran kolaboratif prinsipnya juga sama dengan belajar partisipatorik (learning by doing) yang menerapkan prinsip demokratis . Siswa dapat menghargai dan menerima pendapat yang didukung oleh suara terbanyak saat terjadi perdebatan , siswa mengemukakan pendapat , mendengarkan pendapat dan menyampaikan kritik (Budimansyah ,2003:16).

Dalam proses pembelajaran di sekolah para siswa masih banyak diperkenalkan dengan suatu konsep bahwa keberhasilan lebih merujuk pada kompetisi/persaingan (competition) dari pada

kooperasi(cooperation) atau keberhasilan lebih merupakan hasil dari kemandirian (independence) dari pada saling ketergantungan (interdependence) .Pandangan seperti ini masih berkembang di kalangan pakar psikologi. Padahal di Negara-negara maju konsep seperti ini sudah banyak ditinggalkan . Stepen R Covey (1989) dalam bukunya yang meraih Bestseller berjudul“ The Seven Habits of Hifhly Effective People” telah memperkenalkan bahwa dalam paradigma managemen modern dan kehidupan modern justru prinsip ketergantungan (interdependence)paling tinggi digunakan. Pergeseran konsep seperti ini sangat bias dipahami karena semakin terspesialisikanya bidang-bidang ilmu sehingga untuk menghasilkan suatu produk, managemen produk harus mampu mengkolaborasikan secara serasi antar spesialisasi bidang – bidang ilmu yang ada.

Proses pembelajaran yang menekankan pentingnya kooperasi daripada kompetisi serta saling ketergantungan dari pada kemandirian ini juga ditekankan oleh Flynn(1995) serta Graham dan Graham (1997). Mereka menegaskan bahwa jika kompetisi yang dikembangkan , maka akan ada kecenderungan yang dapat mengarah kan pada siswa pikiran dan perasaan tidak segan untuk menyerang orang lain . Tetapi jika pengembangan kooperatif dan interdependence justru dapat mengembangkan kemampuan menghadapi tantangan di masyarakat atau dunia luar. (Asrori ; 2004)

KAJIAN PUSTAKA

Model Make A Match

Teknik pendekatan *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorn Curran (2001). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan pendekatan *make a match* secara sistematis yaitu guru menyiapkan kartu yang berisi persoalanpersoalan dan kartu yang berisi jawabannya, siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, tetapi setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapat nilai-reward, kartu dikumpul lagi dan dicetak

Guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan-permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya, setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapat nilai-reward, kartu dikumpul lagi dan dikocok, untuk babak

berikutnya pembelajaran seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

Belajar dan Mengajar Kimia

Menurut James O Wittaker (Wittaker, 1970 : 115), belajar didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. (Sumanto, 1998:5) Belajar adalah *proses aktif siswa* untuk mempelajari dan memahami konsep-konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar, baik individual maupun kelompok , baik mandiri maupun dibimbing .

Sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar ditinjau dari sudut kegiatan siswa berupa Pengalaman Belajar Siswa (PBS) Yaitu kegiatan siswa yang direncanakan oleh guru untuk dialami siswa selama kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pengertian tersebut maka ciri-ciri pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis. (2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar. (3) Pembelajaran menyediakan bahan ajar yang menarik dan menantang bagi siswa. (4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu yang tepat dan menarik. (5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. (6) Pembelajaran dapat berpengaruh positif pada kemampuan siswa secara fisik maupun psikologis. (Darsono, 2000: 25)

Ilmu Kimia dibangun melalui pengembangan ketrampilan–ketrampilan proses yaitu: (1) Mengobservasi atau mengamati, menghitung/mengukur, mengklasifikasi dan mencari hubungan ruang /waktu. (2) Menyusun hipotesis, (3) Merencanakan penelitian/eksperimen (4) Mengendalikan / memanipulasi variabel (5) Menginterpretasi atau menafsirkan data (6) Menyusun kesimpulan sementara (7) Meramalkan /memprediksi (8) Menerapkan atau mengaplikasikan (9) Menkomunikasikan.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Keberhasilan belajar dapat ditinjau dari segi proses dan dari segi hasil. Keberhasilan dari segi hasil dengan mengasumsikan bahwa proses belajar yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Hasil belajar yang ditinjau ada tiga kawasan yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik (Yamin, 2005). Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran dimana pengukuran bersifat kuantitatif, sedangkan menilai

adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk dimana menilai bersifat kualitatif (Arikunto, 1998: 3). Pengukuran dan penilaian dalam penelitian ini meliputi: (1) kemampuan penguasaan kognitif, (2) kemampuan penguasaan psikomotor.

Penelitian ini tidak mengambil data dari ranah afektif, namun demikian peneliti tetap mengadakan pengamatan terhadap keaktifan siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran. Pengukuran ranah kognitif dalam penelitian ini menggunakan bentuk tes obyektif yang dibuat sesuai dengan materi yang diajarkan dan bisa mewakili item-item dari pokok bahasan yang diajarkan.

Menurut Sudjana (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran di sekolah itu sendiri, yakni ada tiga unsur: kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. Karakteristik sekolah berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika dalam arti sekolah memberikan perasaan nyaman, dan kepuasan belajar, bersih, rapi dan teratur. Berkaitan dengan kompetensi guru yang merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi kualitas belajar, maka dalam pembelajaran guru harus pandai-pandai memilih pendekatan dan metode mengajar yang sesuai dengan isi materi pelajaran. Metode berfungsi sebagai media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai sehingga metode pembelajaran yang digunakan harus benar-benar efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMA NEGERI 1 SEBULU. Subyek dari penelitian adalah Guru Mata pelajaran Kimia. Obyek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 2 dengan jumlah siswa di kelas ini adalah 36 siswa. Instrumen dalam Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar observasi pelaksanaan tindakan guru, Lembar observasi partisipasi belajar siswa, Soal Pretes (pra tindakan), Soal tes akhir siklus, Kartu Rumus Kimia, Kartu Nama Senyawa. PTK ini berlangsung dengan 2 siklus. Setiap siklus diadakan sebanyak 2 x pertemuan. Prosedur Penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

Perencanaan tindakan 1

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka perlu disusun instrument untuk melaksanakan tindakan antara lain, rencana pembelajaran (RPP), siswa diberi tugas untuk menuliskan

pengelompokan Kation dan anion, guru mengisi lembar observasi, dan angket untuk siswa.

Pelaksanaan tindakan 1

Setelah semua instrument siap, maka dilaksanakan pembelajaran yang terkontrol dan diobservasi. Pada tindakan 1 ini siswa melaksanakan tugas sesuai model *make a match* yaitu siswa berada pada kelompok sesuai kartu yang dimiliki. Pelaksanaan tindakan 1 ini dilakukan 10 sesi pencarian pasangan masing dan siswa menuliskan rumus kimia dan nama senyawa biner yang sesuai dari pasangannya.

Observasi dan refleksi tindakan 1

Pada saat siswa mengerjakan tugas, maka guru dan observer mengamati kegiatan siswa. Hasil pekerjaan siswa dievaluasi / dinilai. Dari kegiatan observasi dan evaluasi, kemudian dianalisa dan hasilnya dipakai untuk merencanakan tindakan ke-2 agar indicator yang diharapkan peneliti tercapai.

Pada Pelaksanaan siklus 2 mempunyai langkah – langkah yang sama dengan pada pelaksanaan siklus 1 tetapi dengan sub konsep Tata nama senyawa Poliatom.

Setelah proses pembelajaran berakhir, siswa mengisi angket tentang sikap terhadap KBM, sedangkan hasil prestasi siswa (berupa hasil evaluasi) dianalisa. Guru menyimpulkan hasil / evaluasi KD siswa dari rata-rata siklus 1, dan siklus 2. Jika hasil / evaluasi KD siswa cenderung meningkat, maka penerapan model *make a match* ternyata dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Sebulu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan tindakan peneliti telah mengadakan tes pra tindakan untuk konsep tata nama senyawa kimia. Instrumen penilaian berupa tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda. Tes pra tindakan dilakukan setelah melakukan pembelajaran dengan metode ceramah. Rata-rata hasil belajar siswa pada tes pra tindakan 67,77 dengan tingkat ketuntasan 8%. Ketuntasan minimal yang dipersyaratkan sebesar 75. Setelah hasil tes pra tindakan dianalisis kemudian dilaksanakan proses penelitian.

Siklus 1

Pada siklus 1 meliputi proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Perencanaan tindakan meliputi pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pokok bahasan tata nama senyawa

biner dengan model make a match dan instrumen-instrumen lainnya. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 45 menit.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan sintaks-sintaks pada model pembelajaran make a match. Pertama guru membagi siswa dalam 2 kelompok besar secara heterogen. Setiap siswa kelompok pertama diberikan kartu soal berupa rumus kimia dan lembar kerja, pada siswa kelompok kedua beri kartu nama senyawa biner. Pada tahap I siswa diberi waktu 3 menit untuk mencari pasangan dari kartu yang dimiliki dan setelah menemukan siswa menuliskan pada lembar kerja. Hal ini diulang sampai 10 tahapan, dengan asumsi semua siswa mendapatkan semua kartu yang terbagi. Pada akhir kegiatan guru memberi umpan balik terhadap pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa. Akhir pertemuan diadakan post test pada pokok bahasan tata nama senyawa biner diperoleh hasil belajar siswa rata-rata 78,06 dengan nilai tertinggi 83 dan terendah 73 dan persentase ketuntasan 61,11 %.

Observasi pada proses tindakan dapat dilihat adanya partisipasi aktif siswa walaupun tidak semua siswa yang bersemangat untuk mencari pasangan. Hal ini disebabkan masih belum memahami sepenuhnya cara-cara pelaksanaan kegiatan dan kebingungan mencari pasangan yang tepat dengan kartu yang dimiliki. Pengamatan pada guru terlihat guru belum maksimal menjelaskan materi tata nama senyawa biner. Secara umum proses tindakan berjalan teratur sesuai sintaks-sintaks pada model make a match.

Refleksi dari proses tindakan dan observasi pada siklus ini guru dan observer berkesimpulan bahwa guru harus lebih menekankan pada penjelasan tentang rumus kimia dan tata cara penamaan senyawa. Guru lebih fokus pada pembimbingan siswa yang belum dapat mencari pasangan yang tepat sesuai dengan kartu yang dimiliki. Siswa lebih fokus pada pencarian pasangan kartu dari pada berdiskusi diluar materi yang diajarkan. Guru mengadakan pembimbingan yang lebih pada siswa yang mendapatkan nilai kurang. Kekurangan-kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dapat dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Siklus 2

Proses pelaksanaan siklus 2 sama dengan pelaksanaan siklus 1 tetapi dengan sub konsep tata nama senyawa poliatom.

Perencanaan pada siklus 2 dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 45 menit dan kartu soal dan jawaban. RPP disusun sesuai dengan sintaks-

sintaks model pembelajaran *make a match*. Selain pembuatan RPP juga dilakukan pembuatan instrumen-instrumen lainnya.

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dilaksanakan sesuai dengan sintaks-sintaks pada model pembelajaran *make a match*. Pertama guru membagi siswa dalam 2 kelompok besar secara heterogen. Setiap siswa kelompok pertama diberikan kartu soal berupa rumus kimia dan lembar kerja, pada siswa kelompok kedua beri kartu nama senyawa biner. Pada tahap I siswa diberi waktu 3 menit untuk mencari pasangan dari kartu yang dimiliki dan setelah menemukan siswa menuliskan pada lembar kerja. Hal ini diulang sampai 10 tahapan, dengan asumsi semua siswa mendapatkan semua kartu yang terbagi.

Pada kegiatan akhir guru memberi umpan balik dan reward terhadap pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa. Akhir pertemuan diadakan post test pada pokok bahasan tata nama senyawa poliatom diperoleh hasil belajar siswa rata-rata 81,71 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 74 dan persentase ketuntasan 94,44 %.

Observasi pada proses tindakan pada siklus 2 dapat dilihat adanya partisipasi siswa semakin aktif dan diikuti semua siswa dengan semangat untuk mencari pasangan. Hal ini disebabkan siswa telah memahami cara-cara pelaksanaan kegiatan. Pengamatan pada guru terlihat guru telah maksimal menjelaskan materi tata nama senyawa poliatom. Keadaan didalam kelas terlihat interkasi yang sangat baik antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa. Secara umum proses tindakan berjalan teratur sesuai sintaks-sintaks pada model *make a match*.

Refleksi dari proses tindakan dan observasi pada siklus ini guru dan observer setelah melihat hasil yang diperoleh pada siklus 2 telah berhasil maka peneliti mengambil kesimpulan tidak melanjutkan tindakan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1. Adanya peningkatan persentase ketuntasan. Hal-hal yang masih terdapat kekurangan dalam proses tindakan untuk diperbaiki pada tindakan-tindakan selanjutnya dengan materi yang lain

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Akhir Siklus

Uraian	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
Rata - rata	67,77	78,06	81,71
Nilai Tertinggi	76	83	100
Nilai Terendah	67	73	74
Jumlah Siswa nilai ≥ 75	2 siswa	13 siswa	34 siswa
Persentase Ketuntasan	8%	61,11%	94,44%

Pembahasan

Pada proses penelitian yang dilakukan sebanyak 2 siklus dapat terlihat adanya perubahan tingkat pemahaman siswa dan kompetensi

dasar yang ingin capai dapat terpenuhi. Hasil akhir pada post test siklus 2 telah mencakup semua indikator-indikator dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pendidikan karakter yang diintegrasikan pada pelaksanaan tindakan sesuai dengan yang diharapkan. Pada pelaksanaan siklus 1 terdapat hal-hal baru bagi siswa khususnya dalam pelaksanaan model *make a match*.

Adanya kebingungan dan suasana kelas yang lebih gaduh dalam mencari pasangan kartu yang dimiliki dengan waktu yang terbatas mengakibatkan sebagian siswa belum mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini dapat diantisipasi peneliti dengan menyediakan tambahan waktu. Pada akhir kegiatan konfirmasi, guru memberi umpan balik dan reward pada siswa yang mampu menjawab beberapa pertanyaan singkat. Post test pada siklus 1 hasil yang diperoleh masih belum sepenuhnya berhasil. Namun keaktifan siswa dapat terlihat dimulai dan tidak terfokus hanya pada guru. Pada pelaksanaan siklus 2 makin terlihat keaktifan siswa dalam mengelola kreativitas dalam belajar, dalam mengeksplorasi pembelajaran dan dalam menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Pada akhirnya perubahan pada hasil belajar siswa dapat bejalan kearah yang lebih baik.

Hal ini terlihat pada persentase ketuntasan pada siklus 1 hanya 61,11 % meningkat menjadi 94,44 % pada siklus 2. Kondisi pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dapat diabaikan pada model *make a match*. Observasi pada pelaksanaan tindakan siklus 1 dan siklus 2 adanya perubahan paradigma pembelajaran siswa. Siswa lebih bersemangat dan senang dalam melaksanakan tiap tahapan-tahapan pelaksanaan.

Guru tampak lebih semangat dalam pengajaran yang tidak lagi hanya berorientasi pada dirinya. Semua indikator pelaksanaan tindakan dapat dilaksanakan guru secara teratur dan terarah. Sintaks-sintaks pelaksanaan model *make a match* juga dijalann guru dengan baik. Kimia sebagai materi baru bagi siswa kelas X bukan lagi hal menyulitkan tapi menjadi sangat menyenangkan dengan melaksanakan model *make a match*.

Akhirnya model *make a match* dapat menjawab permasalahan pembelajaran yang bersifat monoton dan membosankan. Permasalahan rendahnya nilai siswa dan keaktifan siswa proses pembelajaran dapat teratasi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merefleksikan pelaksanaan tindakan penelitian ini adalah optimalisasi peran siswa dalam menkseplorasi pembelajaran dan peran guru sebagai fasilitator lebih maksimal dalam proses pembimbingan, baik secara klasikal maupun individu-individu siswa yang mengalami keterbelakangan kemampuan mencerna dan memahami.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan model make a match dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada pokok bahasan tata nama senyawa kimia siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Sebulu. (2) Tingkat Ketuntasan siswa mengalami peningkatan dari 61,11 % menjadi 94,44 %.

SARAN

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tindakan dan hasil belajar siswa peneliti menyarankan : (1) Pembelajaran kooperatif model make a match dapat diterapkan pada pembelajaran kimia dan pembelajaran lainnya. (2) Guru lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. (3) Pada peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dalam penggunaan model make a match ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Bahri Djamirah, Syaiful, dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rohani HM, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soedjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjana. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Tarsito.
- Taniredja T, Pujiati, Nyata, 2010 . *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung, Alfabeta
- Tim Penyusun Modul FKIP Unmul, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas*, Samarinda. Universitas Mulawarman.
- Uzer Usman, Mohammad, 1995, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Purba, Michael. 2004. *Kimia Untuk SMA Kelas X*. Jakarta : Erlangga
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan. 1992. *Kemampuan dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya